

Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Terlantar (Studi Kasus di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan)

Siti Rohana

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang)

Email: Hana84979@gmail.com)

Bagus Pamungkas dan Sismaren Diyanti

(Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan pemaparan penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam membantu mengembangkan rasa percaya diri pada anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Analisis awal mengetahui gambaran awal bagaimana rasa percaya diri yang dimiliki anak terlantar di panti, dan melakukan penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengembangkan rasa percaya diri. Penelitian ini termasuk dalam jenis *fiel research* dan bersifat deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam penelitian ini jumlah responden adalah 7 orang, lima anak terlantar dan dua orang staf Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan Pengemis Orang Dalam Gangguan Jiwa Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk menetapkan responden yang akan dijadikan subjek berdasarkan kriteria. Dan pengelolaan datanya dilakukan dengan mereduksi data, penarikan data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan positif yang terjadi pada anak terlantar, dari 15 indikator yang digunakan setelah penerapan teknik sosiodrama 13 indikator telah terpenuhi terkecuali rasa trauma dan latar belakang pendidikan yang dimiliki anak terlantar, artinya, rasa percaya diri anak terlantar di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan Pengemis Orang Dengan Gangguan Jiwa Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan mampu dikembangkan dengan penerapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama.

Kata kunci: teknik sosiodrama, konseling kelompok

Abstract: *This study aims to provide an explanation of the application of group counseling services with sociodrama techniques to help develop self-confidence in neglected children in the PSR-GPODGI Social Service of South Sumatra Province. The preliminary analysis finds out the initial picture of how self-confidence the neglected children have in the orphanage, and applies group counseling services with sociodrama techniques in developing self-confidence. This research is included in the*

type of field research and is qualitative descriptive by means of interviews, observation and documentation, in this study the number of respondents was 7 people, five neglected children and two staff members of the Social Home for Rehabilitation of Homeless Beggars with Mental Disorders, Social Service of South Sumatra Province. The sampling technique used was purposive sampling, purposive sampling was a method used to determine which respondents would be subject based on criteria. And data management is done by reducing data, drawing conclusions data. The results of this study indicate positive changes that occur in children who are neglected, of the 15 indicators used after the application of the sociodrama technique, 13 indicators have been fulfilled except for the sense of trauma and educational background of abandoned children, that is, the confidence of abandoned children at the Social Home for Rehabilitation of Homeless Beggars. People with Mental Disorders Social Service Office of South Sumatra Province can be developed by implementing group counseling services using sociodrama techniques.

Keywords: *sociodrama technique, group counseling*

Pendahuluan

Percaya diri merupakan penunjang keberhasilan dalam berinteraksi dan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup, manusia perlu rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat penting dibutuhkan terutama di usia anak menuju remaja awal. Mereka harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi di dalam dirinya agar mereka lebih yakin dan percaya dengan hal yang dilakukan atas kemampuan dirinya. Seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi akan lebih berani, dan merasa siap dalam menghadapi persoalan yang ada. Alquran telah menjelaskan tentang rasa percaya diri di dalam surah Fushshilat: 30 sebagai berikut yang artinya,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

¹.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir*, (Bandung: Syamil Quran.2011), hlm. 382. Lihat juga Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir. *Wardah*, 20(1), 71-84.

Dari penjelasan ayat di atas bahwa orang yang percaya diri tidak takut sedih dalam mengalami cobaan dan tantangan, artinya setiap manusia di muka bumi ini mampu menghadapi setiap cobaan yang terjadi di dalam hidupnya, yaitu, seperti selalu percaya diri dan berbaik sangka kepada Allah SWT.

Percaya diri memiliki peran penting di dalam diri individu atau kelompok, tanpa rasa percaya diri seseorang bisa kehilangan kesempatan karena tidak ingin mencoba dengan alasan tidak percaya diri dan tidak berani. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah dapat merasa khawatir sehingga menimbulkan kesalahan-kesalahan yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Selain itu, rasa percaya diri yang kurang dapat menyebabkan orang sulit bergaul, sulit berkomunikasi, dan tentu ketika menjalani kehidupan akan terhambat. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, bukan makhluk individu yang mampu melakukan apapun dengan sendiri.

Seseorang yang percaya diri dapat berfikir dan bertindak antisipatif. Artinya, apa yang akan dilakukan cenderung melihat ke arah masa depan. Pikiran antisipatif akan cenderung memikirkan kelebihan dan kelemahan diri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap menerima merasakan kegagalan. Namun, dengan percaya diri yang baik seseorang mampu bangkit untuk memperbaiki diri sehingga bisa meraih keberhasilan hidupnya.²

Hal tersebut sejalan dengan Triningtyas yang menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun satu antara dengan yang lainnya memiliki perbedaan yaitu ada yang memiliki rasa percaya diri rendah dan ada yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri diperlukan dimana

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), Cet Pertama, hlm. 81.

saja seseorang itu berada, maka dari itu rasa percaya diri perlu dikembangkan secara positif dan objektif.³

Rasa percaya diri seharusnya dimulai dari usia dini, membangun rasa percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran orang tua bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Sejalan dengan penelitian Rohma, bahwa masa anak-anak memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter, pada fase ini pengalaman yang diterima anak akan berpengaruh dominan pada karakternya hingga dewasa. Salah satu karakter yang terbentuk dimasa ini adalah kepercayaan diri, suatu keyakinan dalam diri anak bahwa mampu menampilkan perilaku tertentu dan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya diri adalah selalu memberi pujian.⁴ Anak memiliki hak dan kedudukan yang penting, karena anak merupakan bagian dari generasi penerus perjuangan dalam mencapai cita-cita bangsa, maka anak perlu dirawat, diberi kasih sayang yang utuh, dibina, mengembangkan kepribadian yang positif, keterampilan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa dan usianya. Untuk membantu melatih percaya diri di panti memiliki beberapa agenda yang dilakukan setiap minggunya.

Namun berbeda dengan yang terjadi pada anak terlantar di Panti Sosial Rehabilitas Gelandangan Pengemis Orang Dengan Gangguan Jiwa Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan atau sering disebut PRS- GODGJ Provinsi Sumatera Selatan, anak yang memiliki usia antara 11 sampai 17 tahun yang seharusnya memiliki kebahagiaan yang cukup untuk bermain, sekolah dengan teman sebaya, tetapi mereka harus tinggal di sebuah panti bersama gelandangan dan pengemis lainnya. Dengan keadaan dan latar belakang tersebut mereka tetap merasa berusaha senang, berusaha bersyukur memiliki kondisi fisik cukup baik tidak cacat, anak

³ Diana Ariswanti Triningtyas, *Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Ikip PGRI Madiun*, [Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Jbk/Article/Viewfile/239/211](http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Jbk/Article/Viewfile/239/211) , Diakses Tanggal 22 November 2019.

⁴ Jazilatur Rohma, "Pembentukan Percaya Diri Anak Melalui Pujian", Pusat Studi Gender Dan Anak (Psga), Vol 02, No 01, Iain Tulung Agung, 2018, hlm. 2.

terlantar di panti tidak takut melakukan perubahan, dibuktikan beberapa anak yang tinggal di sana tetap melanjutkan pendidikan.

Panti Sosial Rehabilitas Gepeng Orang Dengan Gangguan Jiwa Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan adalah tempat penampungan orang terlantar dan dianggap meresahkan masyarakat, mereka dikumpulkan menjadi satu tempat untuk dibimbing. Dari hasil observasi awal pada 27 juni 2019, jumlah keseluruhan penghuni panti adalah 90 orang gangguan jiwa, 60 orang terlantar dan 10 orang anak terlantar. Dalam melakukan observasi langsung di lapangan peneliti tidak merasa kesulitan dalam membangun hubungan interaksi pada beberapa anak yang ada di panti, walaupun awal observasi mereka merasa tidak enak hati dan tidak percaya diri untuk bergabung dengan orang yang baru dikenal. Anak terlantar yang memiliki kehidupan seadanya tidak perlu merasa rendah diri atau tidak percaya diri. Karena pada dasarnya di mata Allah SWT semua manusia sama yang membedakan adalah iman dan takwa. Hal tersebut di jelaskan dalam Alquran surat Luqman ayat 12 bahwa:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ اللَّهُ فَإِنَّ نَجْعَ حَمِيمٍ

artinya, “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada lukman, yaitu” bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji”⁵.

⁵ Kementerian Agama Ri, *Al-Quran Terjemahan Dan Tafsir*, (Bandung: Syamil Quran.2011), hlm. 420. Lihat juga Haryono, Andy., & Razzaq, Abdur (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu’ al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59.

Dari penjelasan ayat di atas Allah SWT menciptakan manusia dengan segala kondisi yang ada. Bahwa setiap manusia harus pandai untuk bersyukur, seperti yang dialami oleh anak terlantar yang kurang beruntung atau memiliki keluarga yang kurang bahagia. Karena yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan manusia di masa mendatang hanyalah Allah SWT. Seperti janji Allah SWT di ayat tersebut: “pandailah kalian (manusia) bersyukur sesungguhnya Allah SWT maha kaya dan maha segalanya.”

Dari adanya kasus yang terjadi pada anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan, peneliti tertarik untuk melakukan konseling kelompok, dimana konseling kelompok ini dilakukan secara bersama. Menurut Pauline jumlah anggota dalam konseling kelompok antara 4 sampai 8 orang.⁶ Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelompok agar masalah dapat terselesaikan dengan cepat. Didalam konseling kelompok terdapat teknik yang dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri seseorang, yaitu teknik sosiodrama.

Teknik sosiodrama merupakan bteknik bermain peran artinya, anggota yang ada dapat belajar berinteraksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Melalui metode ini, klien akan diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi ataupun kelompok dengan bantuan dinamika kelompok bersama anggota kelompok lainnya. Dalam teknik sosiodrama digambarkan teknik cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain sehingga dapat memunculkan pemikiran rasional individu (pemeran) dapat meyakini bahwa setiap individu mampu melakukan cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain asalkan adanya keinginan untuk melatihnya. Dengan keyakinan diri tersebut, maka dasar perilaku yang percaya diri telah tertanam dalam diri individu. Dalam sosiodrama individu (pemeran) didorong untuk berbicara dan memberikan usul dalam permainan

⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.

perannya.⁷ Konseling kelompok dengan teknik sosiodrama (bermain peran) mampu untuk membantu klien menempatkan diri dalam situasi sebagai pemain sehingga dapat menyelami perasaan dan sikap orang lain, suatu alat yang baik untuk melibatkan orang dalam suatu kegiatan dan membuat mereka merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok.

Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta (klien) dalam memberikan kemudahan perkembangan dan pertumbuhan. Selain bersifat pencegahan konseling kelompok dapat bersifat penyembuhan. Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan yang diberikan kepada peserta (klien) dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pertumbuhan.⁸ Artinya, konseling kelompok membantu memberikan dorongan kepada setiap klien untuk mengubah dirinya sesuai dengan minat yang diinginkannya.

Selain pengertian konseling kelompok di atas, ada beberapa pengertian lain menurut para ahli yaitu, Menurut Nurihsan, “Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Latipun, konseling kelompok adalah “bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkan mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah”. Menurut Adhiput, konseling kelompok merupakan “upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya”. Menurut Gazda, konseling

⁷ Annisa Dini Sabila, Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 11, *Skripsi*, Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Semarang, 2016.

⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Konsep Teori Dan Aplikasinya, (Jakarta: Kencana, 2018), Cet Pertama, hlm. 255.

kelompok merupakan “suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan mengenai konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah”.⁹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan sebuah bantuan yang dilakukan oleh konselor atau orang yang ahli dalam bidangnya untuk membantu, mengarahkan, klien dalam mengetaskan masalahnya dalam bentuk kelompok.

Asas-Asas Pelayanan Konseling

Dalam proses konseling, konselor dan konseli harus memiliki suatu prinsip yang mendasar, asas konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok mendasar dalam menjalankan penerapan layanan konseling, asas ini mengacu pada asas bimbingan dan konseling yaitu: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan kasus, dan tut wuri handayani.¹⁰ Berikut adalah uraian penjelasannya.

1. Asas kerahasiaan, merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data dan informasi tentang diri konseli dan lingkungan.
2. Asas kesukarelaan artinya tidak ada suatu paksaan, seorang konseli secara sukarela tanpa ragu-ragu meminta konseling kepada konselor.
3. Asas keterbukaan artinya, adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor.
4. Asas kekinian, masalah konseli yang dibahas dalam konseling adalah masalah saat ini yang sedang dialami oleh konseli bukan masalah lampau atau masalah yang dialami di masa yang akan datang.
5. Asas kemandirian, pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya

⁹ Namora Lumangga, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet Pertama, hlm.16.

¹⁰ Hartono dan Boy soedarmadji, *psikologi konseling*, (Surabaya: Prenada Media Group, 2012), hlm, 37-38.

- sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor.
6. Asas kegiatan, pelayanan konseling tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling.
 7. Asas kedinamisan, dinamis artinya berubah atau mengalami perubahan.
 8. Asas keterpaduan, artinya berusaha memadukan aspek kepribadian konseli, agar ia mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju.
 9. Asas kenormatifan, pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, asas kenormatifan diterapkan dalam proses pelayanan konseling dan hasil konseling.
 10. Asas alih tangan, tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor.
 11. Asas keahlian, merupakan profesi bantuan yang diberikan konselor ke pada konseli yang bertujuan agar konseli dapat mengalami perubahan perilaku ke arah lebih maju.
 12. Asas tut wuri handayani, asas ini memberikan makna bahwa pelayanan konseling merupakan bentuk interview konselor kepada konseli dalam arti positif.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari. Misalnya, memperbaiki tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai dan sikap. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan pengembangan individu.¹¹ Layanan konseling kelompok mempunyai dua tujuan yaitu:

¹¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM,2005), hlm.152.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta (klien).

3) Tujuan Khusus.

- a. Membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat), dan menjadi perhatian peserta. Melalui hal ini dapat membantu peserta (klien) dalam pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan perpostur yang lebih efektif dan bertanggung jawab.
- b. Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta dalam kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus disamping kemampuan berkomunikasi, yaitu terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah yang bertanggung jawab, khususnya masalah pribadi yang dialami dalam kelompok kemampuan berkomunikasi.¹²

Tujuan dari konseling kelompok artinya dapat membantu, mengembangkan, meningkatkan rasa percaya diri konseli (klien) dengan belajar berkomunikasi didepan kelompok, konseling kelompok dapat melatih klien untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya serta dapat membantu meningkatkan cara berfikir dengan bantuan beberapa orang didalam kelompok.

Teknik Layanan Konseling Kelompok

¹² Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2017), hlm. 139.

Dalam menjalankan konseling kelompok konselor harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Farid Mashudi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang layanan konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan diri, dimana pemimpin kelompok mempersilahkan masing-masing anggota kelompok memperkenalkan diri mereka.
- 2) Menjelaskan tata cara pelaksanaan dalam konseling kelompok.
- 3) Meminta setiap anggota kelompok mengemukakan persoalan yang saat ini dihadapi.
- 4) Setelah semua anggota menyampaikan permasalahannya, maka konselor bersepakat dengan semua anggota kelompok untuk membahas satu permasalahan yang dianggap mendesak untuk dipecahkan.
- 5) Mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk menanggapi persoalan yang dibahas.
- 6) Setelah menemukan solusi terhadap persoalan, konselor menanyakan kesanggupan anggota kelompok untuk melaksanakan kesepakatan bersama.
- 7) Menutup pertemuan dengan do'a.¹³

Layanan konseling kelompok mengacu kepada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Tahapan Konseling Kelompok

Secara umum dalam konseling terdapat beberapa tahapan atau langkah untuk membantu kesuksesan dan kelancaran dalam melakukan konseling yaitu:

1. Identifikasi masalah (kasus), langkah ini merupakan langkah pertama untuk menemukan peserta (klien) yang memerlukan layanan konseling dan mengenal gejala awal suatu masalah yang terjadi.
2. Diagnosis, pada tahap ini masalah yang telah diteliti kemudian ditetapkan berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah.

¹³ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jakarta,2012), hlm. 248.

3. Prognosis, pembimbing menetapkan alternatif atau tindakan bantuan yang akan diberikan kepada klien, selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang dihadapi individu tersebut.
4. Treatment atau pemberian bantuan, pada tahap ini setelah pembimbing merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang berdasarkan penyebabnya. pada langkah pemberian bantuan dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik.
5. Evaluasi dan tindak lanjut, setelah melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data maka dilanjutkan dengan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Dalam evaluasi dapat diambil langkah-langkah selanjutnya apabila pemberian bantuan kurang berhasil maka pembimbing dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan kedalam bentuk yang berbeda.¹⁴

Dalam setiap kegiatan pasti memiliki tahapan supaya mendapat hasil sesuai yang diharapkan, selain tahapan umum dalam bukunya, Gipson menjelaskan lima tahapan dalam melaksanakan konseling kelompok yaitu:

- 1) Tahap Pembentukan kelompok.
- 2) Tahap identifikasi peran dan tujuan kelompok.
- 3) Tahap produktifitas.
- 4) Tahap realisasi.
- 5) Tahap penutupan.¹⁵

Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid, klien atau peserta untuk mendramatisasikan sikap,

¹⁴ Bambang Ismaya, *Bimbingan Dan Konseling (Studi, Karir Dan Keluarga)*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 56-57.

¹⁵ Robert L. Gipson Dan Marriane H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016),hlm 293.

tingkah laku atau penghayatan seseorang dalam hubungan sehari-hari.¹⁶ Teknik sosiodrama dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan atau yang diinginkan dalam keadaan seandainya individu menjadi tokoh yang diperankan. Sejalan dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamaris dan Aswan Zain mengatakan metode sosiodrama (*role playing*) yaitu mendramatiskan (menyajikan dengan menggunakan peragaan) tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah yang dialami.

Dari penjelasan di atas bahwa metode sosiodrama dapat membantu mengembangkan masalah yang dialami dengan cara memberikan kesempatan untuk berlatih mendramatiskan tingkah laku atau penghayatan yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari.

a. Bentuk-Bentuk Sosiodrama

Penggunaan sosiodrama dalam kelompok harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada individu berikut ini bentuk sosiodrama (bermain peran), permainan bebas, melakonkan suatu cerita, sandiwara boneka dan wayang. Untuk lebih jelas berikut bentuk teknik sosiodrama (bermain peran) dan penjelasannya.

1). Permainan Bebas

Pembimbing hanya mengemukakan cerita dan memberikan sedikit saja pengarahan, kemudian peserta (klien) melakukan sesuai apa yang dapat dilakukan menurut fantasi dan imajinasinya sendiri.

2). Melakonkan Suatu Cerita

Melakonkan suatu cerita atau mempertunjukkan suatu tingkah laku tertentu yang di simak dari suatu cerita atau naskah. Caranya dapat bermacam-macam misalnya cerita tersebut dibacakan dengan keras oleh pembimbing atau salah satu anggota, kemudian individu mencoba menirukan tingkah laku atau

¹⁶ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet Ke-3, Hlm.123.

perbuatan yang diceritakan tersebut, atau dengan cara mendiskusikan terlebih dahulu tingkah laku yang akan dilakukan sebelum dimainkan dalam bentuk dramatisasi.

3). Sandiwara Boneka Dan Wayang

Peserta dapat memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disiapkan dan ide-idenya didapat dari buku, cerita pendek, radio, atau film.¹⁷

b. Tujuan Sosiodrama

Setiap teknik tentu mempunyai tujuan, seperti teknik sosiodrama. Menurut Abit Adya Mukbakhit, teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah yang terkait dengan hubungan sosioal dan mendorong individu untuk mengenali merasakan suatu situasi tertentu. Sosiodrama mengarahkan individu untuk belajar merasakan situasi yang ada didalam cerita atau naskah drama tersebut. Melalui cerita tersebut individu yang bermain peran maupun yang menonton diharapkan dapat belajar mengubah sikap dari yang negatif ke positif.¹⁸ Teknik sosiodrama mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dikehidupan nyata, dan permasalahan sosial dapat mendidik individu belajar memahami situasi yang ada.

c. Manfaat Teknik Sosiodrama

Sosiodrama sebagai salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam kelompok dan memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a) Memeberikan peranan bebas kepada individu, mencurahkan segala perasaan takut, benci, hambatan-hambatan yang dialami, perasaan frustasi dan mempertahankan diri.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.37

¹⁸ Meilawati Endah Mawarni, Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan Disekolah Pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012)., hlm. 35.

- b) Dengan bermain peran peserta (klien) mencoba bertingkah laku yang memadai dan belajar mana yang dapat diterima atau tidak oleh orang lain, belajar menentukan fikiran perasaan, kecemasan, nilai-nilai dan kepercayaan.
- c) Membantu klien untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik yang mempunyai pandangan yang sama maupun berbeda.
- d) Dalam sosiodrama bukan hanya bermain peran yang dilakukan, tetapi bisa untuk *therapy* atau penyembuhan.
- e) Spontanitas melakukan perbuatan yang mengembangkan *self confidence* terhadap situasi yang sebelumnya ditakuti oleh individu.¹⁹

i. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk maupun dipelajari melalui proses belajar.

Menurut Yusuf Al-Uqshari, rasa percaya diri adalah persenyawaan antara olah fikir dan rasa kepuasan jiwa, artinya kita sudah benar-benar merasa puas dengan diri kita. Dan hasilnya seorang individu yang punya rasa percaya diri akan senantiasa merasa positif dan berpotensi bisa andil, bekerja sama dengan orang dalam keadaan apapun. Dengan percaya diri individu dapat menyelesaikan segala aktivitas yang dilakukan dengan baik.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah tombak keberhasilan dalam memenuhi kehidupan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah hal yang dibutuhkan untuk meraih sebuah kesuksesan dan cita-cita yang diimpikan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁰ Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)., hlm. 9-10.

a. Aspek-Aspek Percaya Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan bukanlah sesuatu yang baik, pada umumnya akan menjadikan individu tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya, hal ini menjadi menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.²¹. Menurut Lauster individu yang memiliki rasa percaya diri yang positif adalah:

- 2) Keyakinan kemampuan diri, artinya sikap positif seseorang tentang dirinya, mampu dan sungguh-sungguh dengan apa yang telah dilakukannya, individu yang terbiasa berfikir positif akan mudah menemukan sisi-sisi positif yang mungkin ditemukan dalam suatu yang buruk sekalipun.
- 3) Optimis, sikap positif yang dimiliki individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, orang yang optimis tidak sadar telah menggunakan kemampuan dan kekuatan yang efektif, sikapnya positif dan terbuka.
- 4) Objektif artinya seseorang atau individu yang memandang sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau dirinya sendiri.
- 5) Bertanggung jawab artinya, kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 6) Rasional dan realistis, sesuatu hal dan kejadiannya menggunakan pemikiran dapat diterima oleh akal dan pikiran.

b. Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri

Individu yang memiliki percaya diri mempunyai ciri-ciri, Hakim menjelaskan beberapa ciri individu yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu

²¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Keperibadian Qur'an*, (Jakarta:Amzah), hlm. 122.

- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilan
- i. Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang membentuk mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- l. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi masalah.²²

c. Ciri-Ciri Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri

Setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, pengalaman hidup yang baik akan membantu individu memiliki rasa percaya diri yang baik dan tidak menutup kemungkinan jika inividu yang memiliki pengalaman hidup kurang baik akan mengurangi rasa percaya diri yang dimiliki, Hakim menjelaskan ciri-ciri indivu yang tidak memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:

Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.

- 1) Memiliki kelemahan dan kekurangan dari segi mental, fisik dan ekonomi.
- 2) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan didalam suatu situasi
- 3) Gugup dan kadang-kadang bicara gagap

²² Lydia Ersta Kusumaningtyas, Sekilas Tentang Rasa Percaya Diri Pada Remaja, *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Vol 08 No 02,2012,hlm 118.

- 4) Memiliki latar belakang pendidikan kurang baik
- 5) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
- 6) Kurang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu
- 7) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya
- 8) Mudah putus asa
- 9) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- 10) Pernah mengalami trauma
- 11) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa percaya dirinya negatif.²³

ii. Anak Terlantar

Anak terlantar sesungguhnya anak yang masuk kedalam kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan kebutuhan khusus. Anak terlantar adalah anak yang memiliki suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Seorang anak yang dikatakan terlantar bukan sekedar karena sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya, tetapi terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak sudah tidak terpenuhi lagi.²⁴ Anak yang dikategorikan terlantar mereka yang kehilangan semua hak dan kewajiban anak pada umumnya, kehilangan kasih sayang, keluarga, dan kebutuhan yang seharusnya diterima di usianya.

a. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Anak yang dikategorikan terlantar memiliki ciri-ciri yang menandai sebagai mana mestinya seseorang anak terlantar yaitu:

²³ *Ibid.*

²⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Surabaya: Prenadamedia Grup, 2013), hlm. 226.

1. Berusia 5-18 tahun, yang merupakan anak yatim (tidak memiliki ayah), piatu (tidak punya ibu) atau yatim piatu.
2. Anak terlantar sering kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orangtuanya tidak mampu secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkan.
3. Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orangtuanya atau keluarga besarnya. Sehingga cenderung diperlukan salah.
4. Meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak diterlantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin yang melantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi terbatas.
5. Anak yang berasal dari keluarga yang *Broken Home*, korban perceraian orangtuanya, anak yang hidup ditengah kondisi keluarga yang bermasalah (pemabuk, terlibat narkoba dan sebagainya).²⁵

Sebagian anak yang terlantar terutama anak yatim piatu, umumnya mereka tinggal dipanti dan hidup dibawah asuhan pengelola panti. Apa yang menjadi kebutuhan mereka sebenarnya memang bukan sekedar memperoleh perlindungan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya, dari segi fisik, perlakuan dan ancaman yang dihadapi anak-anak yang terlantar memang tidak sedramatis ketika kita mendengar atau menyaksikan anak-anak yang menjadi korban kekerasan, pemerkosaan. Tetapi pada dasarnya anak terlantar juga memerlukan perhatian semua orang.

Faktor Penyebab Anak Terlantar

²⁵ *Ibid.*, hlm. 230.

Pada dasarnya kompleksitas masalah anak terlantar disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut:

- a) Konflik keluarga, seperti terjadinya perselisihan antara suami, istri, ayah, ibu sehingga yang menjadi korban adalah anak, kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak.
- b) Anak terlantar yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dari ayah atau ibu tiri, anak dari keluarga yang menikah muda dan anak yang tidak diketahui asal usulnya (anak yang dibuang orang tuanya)
- c) Anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, sosial maupun psikologis.
- d) Anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yang kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah.²⁶

Selain penjelasan faktor anak terlantar diatas, faktor ketelantaraan anak juga dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga bahkan lingkungan, seperti:

- 1) Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik maupun mental dan sosial anak tidak dapat terpenuhi.
- 2) Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orang tua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.

²⁶ Sarifuddin, Pola Pembinaan Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa, *Skripsi*, Jurusan Pmi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Allaluddin Makasar, 2018.

- 4) Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuh kembangnya anak seperti daerah kumuh, daerah kurang sehat. Kondisi tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar.²⁷

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan di atas bahwa anak terlantar disebabkan oleh keluarga yang miskin atau tidak mampu dalam ekonomi, selain itu anak terlantar bisa disebabkan oleh beberapa faktor dari anak yang terlahir dari keluarga yang lengkap memiliki ayah dan ibu tetapi keadaan keluarganya sedang tidak baik-baik saja (*broken home*). Maka dari itu betapa pentingnya peran keluarga terutama orang tua untuk tumbuh kembangnya seorang anak.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung. Ditinjau dari analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena metode atau analisis datanya tidak menggunakan statistik melainkan bersifat uraian, narasi, dan logika ilmiah secara induksi yaitu penalaran berfikir yang bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan individu maupun kelompok. Adapun ditinjau dari desain penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran jelas tentang situasi sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kualitatif deskriptif artinya, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh

²⁷ Khoirul Ambri, Efektifitas Anak Terlantar Oleh Dinas Sosial Dan Pemakaman Kota Pekanbaru Berdasarkan Pasal 34 Ayat (1) Uud 1945(Tinjauan Sosiologis Anak Terlantar Di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru), *Skripsi*, Jurusan Hukum, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan memiliki kunci terhadap apa yang sudah diteliti

Pembahasan

Gambaran Rasa Percaya Diri Anak Terlantar Di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan Setelah Dilakukan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrma.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari sampai 03 Februari 2020, di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan menyatakan rasa percaya diri setiap anak terlantar berbeda-beda hal ini terlihat saat peneliti melakukan proses wawancara, ada beberapa faktor yang menyebabkan rasa percaya diri yang dimiliki anak terlantar kurang baik.

Adapun untuk mengukur rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan peneliti menggunakan beberapa indikator yang telah dijelaskan oleh Thursan Hakim, anak yang memiliki rasa percaya diri kurang baik yaitu, tidak mampu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, kurang mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, tidak mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, tidak memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki latar belakang keluarga yang baik, selalu bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.²⁸

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian Asrullah Syam Amri tentang pengaruh kepercayaan diri berbasis kederasisasi IMM terhadap prestasi belajar siswa.²⁹ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa individu yang kurang memiliki rasa percaya diri diantaranya tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya, kurang bertanggung jawab dan tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya

²⁸ Lydia Ersta Kusumaningtyas, Sekilas Tentang Percaya Diri Pada Remaja, *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, hml ,117.

²⁹ Asrullah Syam Amri, Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, *Jurnal Biotek*, Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, Vol 05, No 01, 2017.

diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas sebagai upaya dalam mencapai suatu tujuan, namun demikian rasa percaya diri tidak tumbuh dengan sendirinya, rasa percaya diri akan tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan.

Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Terlantar Di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 03 Februari 2020. Proses penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengembangkan rasa percaya diri anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan diantaranya menggunakan tahapan, identifikasi kasus atau masalah, diagnosis, prognosis, tretment atau tindak lanjut, evaluasi dan follow up. Dengan menggunakan narasi sosiodrama yang bertema *aku ingin seperti mereka* dan *aku pasti bisa* bertujuan untuk memberikan serta meningkatkan pemahaman diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan belajar untuk percaya diri serta berperilaku ke arah yang lebih baik dengan bantuan teknik sosiodrama anak terlantar akan memainkan suatu peran dari situasi dan masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah sosial.

Setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama subjek memberikan pendapat yaitu, agar setiap individu dapat menerima diri di lingkungan setiap manusia pasti akan diberi ujian oleh tuhanya tetapi manusia tersebut harus sabar, ikhlas dan selalu berusaha atas apa yang diinginkan, dari narasi sosiodrama yang kedua mengajarkan tentang pentingnya tolong menolong sesama teman, jangan pernah mudah untuk putus asa, tetap semangat dalam menjalani hari-hari dikehidupan dengan apapun kondisinya.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf bahwa tujuan dari suatu konseling adalah, membantu klien agar dapat mencapai kematangan dan

kemandirian dalam menjalani kehidupan, agar klien mampu menerima dan memahami diri dan lingkungannya, agar klien mampu menyesuaikan diri dilingkungan dan mampu mengatasi serta mengaktualisasi dirinya sehingga mampu untuk bertanggung jawab dan percaya diri dalam mengatasi kesulitan atau hambatan didalam kehidupan.³⁰

Setiap kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pasti terdapat kekurangan, dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik sosiodrama yang peneliti lakukan terdapat beberapa kekurangan diantaranya, klien anak terlantar kurang tertib dalam pelaksanaan kegiatan, kurang disiplin sehingga sering melewatkan waktu yang telah ditetapkan. Dan setelah dilakukan penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama maka, rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak terlantar di PSR-GPODGJ Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

³⁰ Syamsu Yusuf, *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Perkembangan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2017)., hlm, 39.

Hasil dari enam kali pertemuan menunjukkan bahwa ada perubahan yang positif pada klien anak terlantar diantara berkurangnya rasa cemas ketika menghadapi suatu masalah, berusaha berani untuk bersosialisasi di kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya, berusaha menerima dan bersyukur dengan yang dimiliki atau di jalani selama di panti, hal tersebut sejalan dengan Thursan Hakim bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri harus memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan, selalu bersikap tenang ketika mengerjakan sesuatu, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, selalu berfikir positif dalam menghadapi berbagai masalah dengan tabah, sabar dan ikhlas.

Penutup

Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengembangkan rasa percaya diri anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran rasa percaya diri anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan hasil penelitian adalah: Sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama, mudah cemas dan takut, merasa sulit bersosialisasi atau merasa gugup, merasa kurang memiliki kelebihan dibidang tertentu, sering menyendiri dikelompok yang dianggap lebih dari dirinya, bergantung pada orang lain ketika menghadapi masalah, tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya. Sesudah dilaksanakan konseling kelompok teknik sosiodrama anak terlantar mulai menunjukkan sikap positif, dibuktikan dengan sikap anak terlantar yang ramah dan lebih peduli, lebih semangat dan lebih percaya diri tidak mudah cemas dalam menghadapi persoalan ditingkat kesulitan tertentu, mulai bisa menerima keadaan, kekurangan baik fisik, ekonomi yang ada pada dirinya, mulai mampu untuk berinteraksi dengan baik terhadap teman dan orang-orang disekitar. Anak yang memiliki latar belakang kurang baik dari keluarga atau memiliki trauma berlebihan perlu adanya tindak lanjut maupun perhatian lebih dari orang yang profesional dalam bidangnya. Layanan konseling kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan rasa percaya diri anak terlantar di PSR-GPODGI Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan adalah menggunakan metode bermain peran dengan tema *Aku Ingin Seperti Mereka* dan *Aku Pasti Bisa*, dengan langkah pembentukan kelompok, identifikasi peran dan tujuan, produktifitas, realisasi, dan penutup atau pengakhiran (evaluasi dan *follow up*)

Daftar Pustaka

- Ambri, Khoirul. 2014. *Efektifitas Anak Terlantar Oleh Dinas Sosial Dan Pemakaman Kota Pekanbaru Berdasarkan Pasar 34 Ayat (1) Uud 1945(Tinjauan Sosiologis Anak Terlantar Di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru)*. Skripsi. Jurusan Hukum. Fakultas Syari'ah Dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Amri, Asrullah Syam. 2017. *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal. Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare. 05 (01).
- Afifi, John. 2014. *1 Menit Mengatasi Rasa Percaya Diri Anda*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Uqshari Yusuf. 2005. *Percaya Diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmadi, Abu Dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Bambang Ismaya. *Bimbingan Dan Konseling (Studi, Karir Dan Keluarga)*. Bandung: Refika Aditama.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dahyani, Tri. 2016. *Efektifitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Mahasiswa Arte Uin Raden Fatah Palembang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gipson, L Robert Dan Mitchell . H Marriane. 2016. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Ilham. 20018. *Penerapan Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk N 8 Makasar*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Maudin Makasar.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Dir*. Jakarta: Puspa Swara.
- Haryono, Andy., & Razzaq, Abdur (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59.
- Khurotul Aini Luluk Khurotul Dan Nrsalim Mochamad. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Dilingkungan Sekolah*. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan . 13. (01).
- Kurnanto, Edi M. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabet.
- Kusumaningtyas, Lydia Ersta. 2012. *Sekilas Tentang Rasa Percaya Diri Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Widya Wacana. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta. 08 (02): 118.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir*. Bandung: Syamil Quran.
- Lubis, Aiyah. Dkk. 2017. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa Sma Dikota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling. Universitas Bengkulu.01.
- Lumangga, Namora. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM.
- Lubis, Namora Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Purnanda Media Group.

- Mashudi, Farid. 2012. Psikologi Konseling. Jakarta.
- Mawarni, Meilawati Endah. 2012. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan Disekolah Pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moleong, Lexi J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naqiyah, Najlatun *Penerapan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Siswa Smp N 1 Pacet Mojokerto*. Bimbingan Konseling. Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Sriwijaya.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. Keperibadian Qur'an. Jakarta: Amzah.
- Octa, Sari Premita Elviana Dan Murdiono, Mukhamad. *Pengaruh Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar Dan Sikaptanggung Jawab Dalam Pembelajaran PKN*. Jurnal Pps Universitas Negeri Yogyakarta. 14 (01): 33.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prepektif Rancangan Penelitian*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Razzaq, Abdur; Samiha, Yulia Tri; Anshari, Muhammad. *Smartphone Habits and Behaviors in Supporting Students Self-Efficacy*. 2018. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, [S.l.], v. 13, n. 02, p. pp. 94-109, feb. 2018. ISSN 1863-0383.
- Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). *Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir*. *Wardah*, 20(1), 71-84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v20i1.3621>
- Rohma, Jazilatur. 2018. *Pembentukan Percaya Diri Anak Melalui Pujian*. Pusat Studi Gender Dan Anak (Psga). 02. (01): 2.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Surabaya: Prenadamedia Grup.
- Sarifuddin. 2018. *Pola Pembinaan Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan PMI Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Allaluddin Makasar.
- Sugiyon. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Annisa Indah. *Metode Role Playing*. https://www.academia.edu/8982073/Metode_Role_Playing, diakses pada tanggal 01 Desember 2019.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Soedarmadji, Boy dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Sabila, Dini Annisa 2016. *Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 11*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Semarang.
- Triningtyas, Ariswanti Diana. [Http://E Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Jbk/Article/Viewfile/239/211](http://EJournal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Jbk/Article/Viewfile/239/211), Diakses Tanggal 22 November 2019. *Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Ikip Pgri Madiun*.
- Winarlin, Retno. Dkk. *Efektifitas Teknik Sociodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp*. *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Malang. 01 (02): 68.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Perkembangan.*: PT Rafika Aditama.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

